ISSN 1411-9005

# PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

## PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



#### Editor:

Yohanes I Wayan Marianta Yohanes Wilson B. Lena Meo Yohanes Endi Nanik Wijiyati Aluwesia

## PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

#### ISSN 1411-9005

#### **EDITORS IN CHIEF**

1. F.X. Armada Riyanto

#### MANAGING EDITORS

- 1. Edison R.L. Tinambunan
- 2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

#### EDITORIAL ADVISORY BOARD

- 1. Pius Pandor
- 2. Valentinus Saeng
- 3. Yohanes I Wayan Marianta
- 4. Raymundus Made Sudhiarsa
- 5. Alphonsus Catur Raharso
- 6. Petrus Maria Handoko
- 7. Antonius Denny Firmanto

#### ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

- 1. Maria Lichmann
- 2. Odilia R.W. Astuti Wijono

#### INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

#### INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

#### ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tematema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

# Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana ISSN 1411 - 9005

## PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta Yohanes Wilson B. Lena Meo Yohanes Endi Nanik Wijiyanti Aluwesia

> STFT Widya Sasana Malang 2021

#### PROSIDING SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI STFT WIDYA SASANA 2021

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

Tema Hari Studi 2021 : Pengharapan di Masa yang Suram

**Tanggal Pelaksanaan**: 30 Oktober 2021 & 6 November 2021

**Penanggung Jawab**: Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

**Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta

**Steering Committee**: Dr. Yohanes I Wayan Marianta

Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L

Yohanes Endi, Lic. IC

Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L

Organizing Committee: Robert Pius Manik, Ph.D.

**Desain dan Layout**: Eduardus I Kadek Suryajaya

Alfredo Arnoldus Wewengkang

Yulius Edward Indra Doris

#### DAFTAR ISI

## PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar  Tim Editor	i
Daftar Isi	vii
PERSPEKTIF FILSAFAT	
Praksis Pengharapan di Masa Sulit F.X. Armada Riyanto	1
"Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19"  Charles Virgenius	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka  Donatus Sermada	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan Robertus Wijarnako	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi  Agustinus Lie	91
PERSPEKTIFTEOLOGI KATOLIK	
Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19	102
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus  Sefrianus Juhani	103
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19  Kristoforus Bala	157

Gregorius Tri Wardoyo	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman Robertus Pius Manik	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani Frans Hardjosetiko	219
Harapan bagi yang Putus Asa Piet Go	226
PERSPEKTIF ILMU-ILMU LAIN	
Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19  Paulus Dwintarto	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam Peter Bruno Sarbini	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19  Edison R.L. Tinambunan	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 Kurniawan Dwi Madyo Utomo	290
Biodata Kontributor	309

#### HIJRAH MENUJU HARAPAN BARU DAN KEJAYAAN ISLAM

Peter B. Sarbini

#### **Abstract**

Hijrah is a very important event for Muslims, a milestone in the formation of Islamic civilization in Yathrib or Medina. Many lessons can be learned from this hijrah. The hijrah of the Prophet Muhammad and his companions was not a running away from reality, but a decision based on divine revelation to build new strength and hope that one day they could return with honor, dignity, glory and transformation. The opening of the City of Mecca was the evidence of their real victory, "izaa jaa a nashrullahi wal fath", when Allah's help arrived and the city of Mecca had been opened (Surah an-Nasr: 1). This paper describes the hijrah as an historic event taking place in the context of rejection, persecution, and death threats carried out by the Quraysh infidels in Mecca against Muhammad and his followers. They moved to Yathrib or Medina to find new hope, glory and social transformation. Furthermore, this article offers some thoughts regarding the implementation of the idea of hijrah in the context of our common struggle to mitigate the prolonged covid-19 pandemic.

Keywords: migration, Mecca, Yathrib, Medina, Quraysh

#### Abstrak

Hijrah merupakan peristiwa sangat penting bagi umat Islam dan penanda terbentuknya peradaban Islam di Yatsrib atau Madinah. Banyak hikmah yang dapat dipelajari dari peristiwa hijrah tersebut. Hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat bukan perpindahan karena lari dari kenyataan, melainkan keputusan yang diambil berdasarkan perintah wahyu untuk membangun kekuatan dan pengharapan baru supaya kelak bisa kembali dengan kehormatan, wibawa, kejayaan, dan transformasi.

Terbukanya Kota Mekah menjadi bukti kemenangan yang nyata, "*izaa jaa a nashrullahi wal fath*", ketika pertolongan Allah sudah tiba dan Kota Mekah sudah dibuka (QS an-Nashr: 1). Tulisan ini menjelaskan tentang hijrah sebagai peristiwa sejarah yang terjadi dalam konteks penolakan, penganiayaan, dan ancaman pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok kafir Quraisy di Mekah terhadap Muhammad dan para pengikutnya. Mereka berpindah ke Yatsrib atau Madinah untuk menemukan harapan baru, kejayaan, dan transformasi sosial. Selanjutnya, artikel ini menawarkan beberapa pokok pikiran terkait implementasi gagasan hijrah di tengah perjuangan bersama menangani pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini.

Kata kunci: hijrah, Mekah, Yatsrib, Madinah, Quraisy

#### Sekilas tentang Hijrah

Dalam kamus Al-Munawir Arab-Indonesia, hijrah berasal dari kata dasar *hajara* – *yahjuru* yang berarti meninggalkan dan memutuskan. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bentuk nominal, hijrah diartikan sebagai perpindahan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (SAW) bersama pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy Mekah. Hijrah secara "bahasa" berarti meninggalkan dan pindah, baik fisik maupun mental-spiritual. Berpindah menunjukkan adanya dinamika dan transformasi. Istilah "hijrah" sudah lama berkembang dalam kepustakaan Islam. Hal ini disebabkan karena sebutan "hijrah" memiliki makna tersendiri, lebih dari sekadar makna harfiahnya. Hijrah membawa akibat yang sangat jauh dalam pemantapan ajaran dan peradaban Islam dari segi sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Perpindahan ini bukan sekadar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya, melainkan perpindahan dari satu situasi yang tidak baik dan tidak kondusif ke situasi yang lebih baik. Demikian ditegaskan oleh Ishom El Saha dalam Sketsa Al-Qur'an.

Pada awal masa kenabian Rasulullah SAW terdapat perintah hijrah, "hendaklah engkau hijrah (tinggalkan) berhala atau dosa besar" (QS 74: 5).

Bagi Nabi Muhammad, hijrah bukan hanya strategi dakwah Islam, melainkan pengembangan kecerdasan spiritual dan pendidikan nilai. Hal ini ditegaskan oleh Hannan al-Lahham dalam bukunya *Hadyu as-Sirah al-Nabawiyyah fi al-Taghyir al-Ijtima'i (2002)* yang menyatakan bahwa hijrah yang selalu aktual dan kontekstual adalah hijrah spiritual.

Selama 13 tahun Rasulullah SAW merintis dan menegakkan Islam di Mekah, tempat kelahirannya, tidak terlihat adanya tanda-tanda keberhasilan serta kemajuan. Pada masa-masa awal dakwahnya di Mekah yang terjadi adalah permusuhan, penolakan, dan pengusiran dari kaum musyrikin. Pada mulanya pewartaan atau dakwah Muhammad dilakukan secara sembunyisembunyi di lingkungan keluarganya. Orang-orang pertama yang masuk Islam adalah: Khadijah (istri Muhammad), Ali bin Abi Thalib yang saat itu berumur 10 tahun (sepupu Rasulullah SAW yang kelak menjadi anak menantunya dan khalifah ke-4), Abu Bakar, Zaid bin Harisah (budak dan anak angkat Nabi Muhammad), Ummu Aiman (pengasuh Muhammad SAW), serta Uthman bin Khatab. Setelah beberapa orang kerabatnya masuk Islam, Allah SWT menurunkan surah al-Muddatstsir yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan di depan umum. Pada tahun 613 Nabi Muhammad SAW berdakwah di depan publik dan mengajak orangorang Quraisy, utamanya para *mala* '-nya untuk masuk Islam. Suku Quraisy yang merupakan sub-bagian dari Banu Kinanah menjadi suku yang paling berpengaruh dan aristokrat di Jazirah Arab. Quraisy merupakan suku Nabi Muhammad karena dia termasuk keluarga Banu Hasyim. Hasyim (kepala keluarga itu) adalah seorang pria yang mulia dan dermawan sebagai pedagang terkenal di kalangan luas bahkan sampai Suriah serta Yaman. Putranya bernama 'Abd Al-Muththalib (kakek Nabi Muhammad SAW). Suku Quraisy merupakan suku berpengaruh dan dihormati di Mekah. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan Ka'abah di Kota tersebut.

Tema-tema dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah, antara lain tentang kebaikan dan kekuasaan Allah, hari penghakiman atau pengadilan terakhir (QS 84: 1-12), jawaban kepada Allah dengan sikap syukur dan takwa, kecaman dan teguran terhadap dosa orang-orang Mekah yang menyembah berhala (QS 15:16), teladan kebaikan dan keutamaan para nabi terdahulu, serta kenikmatan surga dan kengerian neraka. Dakwah atau pewartaannya

ditanggapi secara ironis. Doktrin baru yang diajarkan Rasulullah SAW di satu pihak menggembirakan kaum lemah dan tertindas akibat ketidakadilan, serta kaum wanita yang diperlakukan kurang layak sebagai manusia. Bagi mereka, doktrin itu mendatangkan harapan baru bahwa pewartaan sang Nabi sanggup membebaskan. Di pihak lain, doktrin baru tersebut menggelisahkan kaum Quraisy. Mereka berpikir apabila penyembahan berhala dihentikan, maka ziarah ke Ka'abah di Mekah akan menjadi sepi dan tidak lagi menjadi kota lintas niaga bagi para khafilah serta posisinya yang strategis dalam perekonomian akan tersingkir.

Kaum Quraisy mengutus delegasi menghadap Abu Talib (paman Rasulullah SAW) dan meminta bantuannya agar mencari jalan terbaik untuk meyakinkan kemenakannya supaya berhenti dengan dakwah tersebut. Amanat ini disampaikan Abu Thalib kepada Muhammad SAW dan dijawab:

Pamanku janganlah menghalangi kaummu. Saya tidak mengharapkan agar paman memihakku. Paman boleh meninggalkan aku sebagaimana mereka kehendaki. Namun demi Allah SWT yang Satu dan Esa, saya tidak akan berhenti mewartakan kebenaran yang diperintahkan Allah, kendatipun mereka sanggup menempatkan matahari di sisi kananku dan bulan di sisi kiriku. Aku harus terus maju hingga akhir.

Abu Talib setelah mendengar ucapan itu lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Putra saudaraku, (kemenakanku) teruskanlah! Lakukanlah tugasmu sebagaimana kau yakini biarpun kaumku menentang aku, tapi aku akan tetap membelamu."

Kaum musyrikin dan Quraisy tidak saja mengejek serta menghalanghalangi dakwah Nabi Muhammad, tetapi mereka juga melakukan penyiksaan terhadap para sahabat yang beriman. Bilal ibn Rabah RA disiksa dengan cambukan dan tindihan batu di dadanya karena beriman kepada Allah serta Rasul-nya. Semua siksaan itu dijalani dengan tegar. Peristiwa lain mengisahkan tentang seorang sahabat Rasulullah SAW yang bernama Khubaib RA disiksa di Tan'im dengan cara dimutilasi secara bertahap yaitu dicungkil matanya, dipotong telinganya, dibongkar hidungnya, dicabut kukunya, sehingga dia mati syahid dalam keadaan dipotong-potong menjadi tumpukan daging.

Para penentang dakwah Rasulullah SAW, yakni para pembesar Mekah yang dikenal dengan *mala' Quraisy* bersikap dengki dan khawatir bahwa kedudukan atau derajat mereka akan turun pamornya di mata orang-orang kaya Mekah dan Arab. Mereka juga merasa gengsi bila menggabungkan diri ikut Rasulullah yang kebanyakan pengikutnya berasal dari kaum dhuafa atau miskin karena status sosial lebih tinggi.

Pelbagai peristiwa di atas merupakan kenyataan bahwa hidup dalam tekanan, penolakan, penyiksaan dan penderitaan mendorong Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya hijrah dari Mekah ke kota Madinah. Hal ini dilakukan bukan karena lari dari kenyataan, melainkan mengikuti perintah wahyu untuk membangun kekuatan serta pengharapan baru menuju kemerdekaan dan kejayaan supaya kelak bisa kembali dengan penuh kemuliaan. Pada tahun 615, para pengikutnya bermigrasi atau hijrah dari Mekah ke Habshi (sekarang Ethiopia) melewati laut Merah di bawah pimpinan sepupu Rasulullah SAW bernama Abu al-Ashi (suami Zainab, putri sulung Muhammad SAW). Mereka memeroleh perlindungan dari seorang Raja Kristen Gereja Koptik. Peristiwa ini menunjukkan relasi dan titik temu antara komunitas umat Muslim awal dengan kelompok Kristen.

Delegasi kaum Quraisy mengikuti (*membuntuti*) mereka dan memohon kepada sang raja agar para pengungsi itu diserahkan. Permohonan tersebut ditolak oleh sang raja setelah mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak. Delegasi itu tidak kehilangan cara dan akal. Mereka mencari strategi lain dengan cara mendekati para uskup dan tokoh Gereja. Para pengikut Muhammad SAW dituduh menganut kepercayaan baru yang tidak menghormati Isa (Yesus) dan Maryam (Maria). Dengan tuduhan itu mereka berharap bahwa para tokoh Gereja Koptik dapat memengaruhi raja untuk mengusir dan tidak melindungi para pengungsi umat Islam awal ini. Setelah diselidiki secara seksama, ternyata para pengungsi menjunjung tinggi dan menghormati Yesus serta bundanya Maryam. Mereka percaya bahwa Yesus adalah Nabi Allah yang benar dan agung. Tuduhan, kebohongan, dan prasangka dari para delegasi sungguh tidak terbukti. Akhirnya raja menolak delegasi kaum Quraisy. Para pengungsi diterima dan diperbolehkan tinggal di sana.

Sementara umat Muslim perdana hidup dalam pengungsian di Habshi, Muhammad SAW tetap bertahan di Mekah sambil terus mengajak kaumnya menganut Islam. Pada tahun 619, kedua tokoh bernama Hamzah bin Muttalib dan Umar bin Khattab menganut Islam, meskipun sebelumnya mereka sangat anti dan menolaknya. Tentu saja hal ini menjengkelkan orang-orang Quraisy.

Suku Quraisy terus berupaya memadamkan dakwah Nabi Muhammad. Upaya tersebut gagal karena keluarga besar Banu Hasyim dan Banu Muttalib tetap melindunginya. Kaum Quraisy mencari taktik baru dengan cara melakukan boikot dalam bentuk memutuskan hubungan perkawinan, niaga, tradisi saling mengunjungi, dan lain-lain dengan keluarga besar nabi tersebut. Keputusan boikot itu ditulis dan digantungkan di Ka'abah yang berlangsung hampir tiga tahun. Upaya-upaya tersebut menyebabkan kedua keluarga Rasulullah SAW mengalami kesulitan, kemiskinan, penderitaan, dan kesengsaraan sehingga ada orang dari kaum Quraisy sendiri merasa iba hati serta diam-diam menolong mereka pada malam hari.

#### Penyebab Penolakan Dakwah

Penolakan dan pengejaran terhadap Nabi Muhammad serta para pengikutnya terus terjadi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab penolakan suku Quraisy terhadap dakwah Rasulullah SAW.

- 1. Persaingan merebut kekuasaan. Sudah lama di kalangan suku Quraisy terdapat persaingan antargolongan karena perebutan pengaruh dan kuasa. Apabila mereka tunduk kepada Nabi Muhammad, maka mereka menyerahkan kuasa kepada keluarga Rasulullah SAW, yakni Banu Muttalib. Kaum Quraisy pada masa itu belum bisa membedakan antara panggilan kenabian dan jabatan politis yang dimiliki Nabi Muhammad.
- Doktrin tentang persamaan hak dan derajat yang didakwahkan Muhammad. Kaum Quraisy menganggap diri sebagai suku terpandang dan lebih mulia daripada orang Arab lainnya. Sementara itu, agama Islam yang ditegakkan dan diajarkan Rasulullah mengedepankan

- persamaan hak serta martabat manusia (QS 49:13). Ajaran Muhammad SAW ini bagi kaum Quraisy akan menurunkan martabat mereka di kalangan suku lainnya.
- 3. *Taqlid* kepada nenek moyang. Orang-orang Quraisy menerima dan berpegang teguh secara tidak kritis (*taqlid*) pada adat istiadat, kepercayaan, serta upacara religius yang mereka warisi dari para leluhur atau nenek moyang mereka (*bdk*. QS 5:104). Dakwah Islam yang dilakukan Muhammad SAW akan menghapuskan sikap *taqlid* ini.

Pada suatu kesempatan ziarah ke Mekah sekitar tahun 620, Rasulullah SAW bertemu dengan beberapa suku Aws dan Khazraj dari Yathrib (Madinah). Mereka dengan hati dan tangan terbuka bersedia menerima Muhammad serta para pengikutnya bila mau hijrah ke Yathrib. Mengingat situasi di Mekah yang tidak kondusif dan semakin berbahaya, maka pada awal musim panas tanggal 16 Juli 622, kelompok pertama meninggalkan Mekah. Perpindahan atau hijrah dilakukan secara berkelompok. Nabi Muhammad SAW sendiri berpindah bersama kelompok terakhir pada tanggal 14 Agustus 622 Masehi atau tanggal 1 Muharram tahun 1 AH (Anno Hegirae). Peristiwa ini dijadikan dasar dan titik awal perhitungan tahun Hijriyah atau tahun baru Islam. Kaum fundamentalis menggunakan istilah ini (Arab, Hijrah) sebagai tindakan pengasingan diri dari komunitas yang mereka anggap bertentangan dengan Islam. Kelompok atau pengikut yang hijrah bersama Muhammad disebut Muhajirun. Sedangkan kelompok orang Madinah yang menerima kedatangan Rasulullah SAW bersama para pengikutnya disebut *Ansar*. Ada juga kelompok minoritas Kristen dan Yahudi di Madinah yang mendapat perlindungan dari kelompok mayoritas Islam disebut Dhimma.

Sedikit demi sedikit dan secara rahasia kaum Muslim meninggalkan Mekah menuju Madinah. Mereka meninggalkan Mekah pada malam hari dan menyembunyikan diri selama tiga malam di Gua Tsaur. Mereka berhasil meloloskan diri secara ajaib dari pengejaran dan pencarian cermat oleh orang-orang Mekah yang sedang gencar-gencarnya memburu mereka.

Selanjutnya para mualaf Islam (termasuk suku Aus dan Khazraj)

yang dikenal sebagai Kaum Anshar telah berjanji secara diam-diam kepada Rasulullah SAW mengucapkan dua sumpah kepadanya di Al-'Aqabah untuk melindungi Nabi Muhammad. Islam akhirnya berhasil menyusup ke Yatsrib dan para mualaf dididik serta dilatih secara metodis tentang ajaran-ajaran dan amalan-amalan Islam. Suku Aus dan Khazraj dapat melupakan kebencian mereka satu sama lain karena Islam.

Perpindahan atau hijrah yang sangat berat melewati padang pasir luas dan ganas akhirnya mengantar Nabi Muhammad dan para pengikutnya tiba di Quba (sekitar 10 km dari kota Yathrib) pada hari Senin, 20 September 622 atau dalam penanggalan Islam tanggal 8 Rabi al-Awwal tahun 1 AH. Setelah 4 hari beristirahat di sana, Rasulullah SAW mendirikan masjid di Quba yang merupakan masjid pertama dalam sejarah Islam. Pada Jumat, 24 September 622 M (12 Rabi al-Awwal tahun 1 AH), Nabi Muhammad bersama Abu Bakr dan Ali memasuki Yathrib dan disambut dengan hangat dari penduduk setempat. Pada hari itu juga Rasulullah SAW mengadakan sembahyang Jumat yang pertama kali dalam sejarah Islam. Beliau berkotbah di hadapan kaum muslimin, Muhajirin dan Anshar. Sejak saat itulah Yathrib berubah nama menjadi Madinah sebagai kota Nabi (*Medinat al-Nabi*) dan kota yang memancarkan cahaya kejayaan (*Al Munawarah*).

Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan pusat berbagai kegiatan. Kemudian ditetapkan arah (*qiblat*) salat bukan lagi menghadap ke arah Yerusalem tetapi ke Ka'aba di Mekah; waktu puasa bukan lagi mengikuti kebiasaan puasa Ashura, yakni sekali dalam satu tahun, tetapi ditetapkan bulan suci Ramadhan; hari Jumat menjadi hari salat jemaat. Dalam melaksanakan ibadah atau sembahyang digunakan adzan.

Di antara pewartaan atau dakwah pertamanya di Madinah, umat Muslim saat itu diingatkan bagaimana bersikap yang baik dan benar di hadapan Allah SWT. Berikut antara lain isi dakwah tersebut.

Cintailah apa yang dicintai Allah. Cintailah Allah dengan segenap hatimu dan jangan bosan dengan Firman Allah SWT serta penyebutannya. Jangan mengeraskan hatimu untuk menolaknya. Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan Dia dengan apa pun; takutlah kepadaNya; lakukan dengan benar demi Allah apa yang kamu ucapkan dengan mulutmu. Cintailah satu sama lain dalam Ruh Allah.

#### Tantangan dan Kesulitan di Tengah Pluralitas Madinah

Nabi Muhammad SAW di Madinah mulai mengatur siasat untuk membentuk komunitas (*umma*) Islam yang bebas dari intimidasi, ancaman, dan tekanan. Ia juga mengonsolidasikan hubungan kekerabatan antara kelompok Anshar dan Muhajirun, membuat perjanjian bersama dengan umat beragama lain untuk saling membantu dan menghargai, mengusahakan sistem sosial ekonomi, serta meletakkan dasar-dasar bagi pemerintahan Islam (*dawlah islamiyyah*) yang terbuka dan penuh semangat toleransi, kerukunan, dan kerjasama. Singkatnya, Rasulullah SAW memerkokoh Islam di Madinah dengan cara:

- 1. Mendirikan dan membina *umma* atau komunitas Islam lewat pendirian masjid, membina persaudaraan kaum Muhajirun dan Anshar, mewujudkan perjanjian damai dengan kaum Yahudi, meletakkan dasar sosial ekonomi serta politik untuk masyarakat Islam yang dijiwai semangat dialog, keterbukaan, toleransi, kerukunan, dan kerjasama dalam pluralitas.
- 2. Menjaga dan memertahankan umat Islam dari ancaman kaum Yahudi dan Quraisy serta para sekutunya.
- 3. Konstitusi atau Piagam Madinah. Konstitusi ini bermakna sangat besar dalam tahap awal berdirinya Islam yang merupakan landasan untuk membina dan mewujudkan kerukunan antaragama. Dengan adanya Piagam Madinah ini, semua suku, umat beragama, dan kelompok yang beragam menjadi komunitas yang diikat bukan oleh hubungan darah, melainkan oleh iman. Piagam Madinah menjadi payung dan pemersatu antar-umat beragama (Sarbini, 2016).

Hubungan Rasulullah SAW dengan kelompok Yahudi dan Kristen di Madinah pada awalnya sangat baik. Kedua kelompok ini banyak memberikan bantuan kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya ketika mereka datang dari Mekah. Iman Yahudi dan Kristen dipandang tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan Muhammad. Konstitusi atau Piagam Madinah memberi kebebasan kepada kelompok Yahudi dan Kristen untuk menghayati agama mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok tersebut tidak menerima kenabian Muhammad dan dalam perang beberapa kali mereka

menggalang kekuatan dan bekerja sama dengan suku Mekah untuk melawan Rasulullah SAW. Apabila Konstitusi Madinah disimak secara teliti, maka dapat ditemukan beberapa nilai penting berikut ini.

- 1. Piagam Madinah merupakan dokumen historis politis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang negarawan yang berhasil meletakkan dasar bagi sebuah *dawlah* (negara atau pemerintahan) *islamiyah*.
- 2. Sebuah dokumen pengatur toleransi, dialog antaragama atau berbagai golongan berbeda yang hampir identik dengan Pancasila.
- 3. Dokumen yang mengungkapkan bahwa kaum Yahudi pun termasuk bagian dari umat.

Piagam Madinah mengakui hak-hak bangsa Yahudi untuk menjalankan ajaran agama mereka sendiri, melindungi kekayaan, serta menetapkan kewajiban timbal-balik dalam masa perang serta damai. Kelompok-kelompok yang mengadakan perjanjian itu merupakan satu komunitas yang saling menolong. Apabila terjadi serangan dari pihak asing, mereka sendiri harus menanggung biaya yang dibutuhkan. Kesalehan dan kesetiaan harus dapat mencegah pengkhianatan. Pihak yang dianiaya harus ditolong dan pihak yang berlaku tidak adil serta para pendosa tidak boleh dilindungi. Piagam Madinah juga menjadi panutan bagi umat Muslim sepanjang sejarah Islam dan memuat perspektif universal Islam yang mampu memecahkan segala persoalan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. Dengan demikian, seluruh kaum Muslim kini mengakui otoritas spiritual dan temporal Nabi Muhammad SAW yang berusaha menjalin perjanjian dengan suku-suku Yahudi di Madinah, yakni Banu Nadhir, Banu Quraizhah dan Banu Qainuqa.

Berkaitan dengan ketiga poin di atas dan pelbagai pengalaman pahit dalam relasi dengan kaum Yahudi, kaum Muslim lebih cenderung meninggalkan atau tidak menggunakan lagi istilah *ummat*, tetapi menggunakan istilah *jema'at* atau *Hizb Allah*. Meskipun usaha konsolidasi terus-menerus diupayakan oleh Nabi Muhammad demi memerkokoh keselarasan hidup dalam keragaman umat yang tidak dibangun di atas dasar hubungan darah, tetapi tetap terjadi perselisihan atas dasar agama. Hal ini diperparah oleh tiga kelompok besar penduduk Madinah ketika menerima kedatangan

Rasulullah SAW. Ketiga kelompok besar itu ialah *Al-Muhajirun* atau imigran, *Al-Ansar* atau penolong, dan *Al-Munafiqun* atau kelompok munafik yang mau menerima Muhammad SAW hanya sebagai pemimpin religius, bukan sebagai pemimpin politik di Kota Madinah.

Konsolidasi antara umat Muslim dengan Yahudi dan Nasrani tidak berlangsung lama. Hubungan damai akhirnya ditandai oleh pertanyaan tentang keabsahan fungsi kenabian Muhammad SAW. Hal ini disebabkan oleh kaum Yahudi yang memiliki pandangan teologis yang khas tentang kenabian. Mereka berkeyakinan bahwa panggilan kenabian merupakan monopoli bangsa Yahudi dan masa kenabian itu telah diakhiri oleh nabi Maleakhi.

Sementara konflik dengan kaum Yahudi berlangsung, umat Nasrani dari Najran dan Yaman secara licik mendekati Muhammad SAW agar konflik tersebut diperhebat. Bila perlu kaum Yahudi disingkirkan sama sekali. Rasulullah SAW menanggapi ide dari umat Nasrani dan menawarkan agar diadakan sebuah kompromi dalam penyembahan kepada Allah (bdk. QS 3: 64). Kaum Nasrani menolak tawaran kompromi itu. Nabi Muhammad tidak kehabisan akal dan mengusulkan solusi yang khas Arab yang disebut *Mubahala*, yaitu tanding doa kepada Allah agar Dia melaknati pihak yang agamanya dusta. Umat Nasrani juga menolak ajakan Muhammad untuk ber-*mubahala*. Sejak saat itu, Nabi Muhammad akhirnya berdiri sendiri dalam mengembangkan ajaran dan pelaksanaan doa atau penyembahannya kepada Allah.

#### Nabi Muhammad Kembali Ke Mekah

Perkembangan positif Islam di Yathrib (Madinah) yang kondusif membuka cakrawala baru bagi Nabi Muhammad SAW. Langkah dan rencana baru selanjutnya ialah mengerahkan pasukan untuk merebut kembali Mekah. Sebelum hal tersebut terlaksana, Nabi Muhammad pernah bermimpi bahwa dia bersama sahabat-sahabatnya akan memasuki kembali kota Mekah dan Masjidil Al-Haram. Pada waktu itu sebagian mereka tercukur rambutnya dan sebagian orang lagi digunting rambutnya. Mimpi tersebut dibenarkan oleh Allah (bdk. QS 48:27). Pada tahun 628 terjadi perjanjian di Hudaibiyah

dengan suku Mekah yang mengaku kalah. Perjanjian ini menghindarkan pertempuran dan mengijinkan suku-suku Madinah untuk berziarah ke Mekah atau melakukan ibadah Umra.

Tahun 629, Nabi Muhammad tiba dan masuk Mekah disertai 10.000 pasukan setelah tujuh tahun meninggalkan Kota suci tersebut. Rasulullah SAW untuk pertama kalinya melakukan salat di Mekah dalam Ka'aba dan menjalankan ibadah "haji kecil" (*umrah*). Dengan jatuhnya Mekah, hal ini berarti monoteisme yang pada mulanya dibawa oleh Ibrahim dan Ismail, kini ditegakkan kembali. Untuk itu genaplah firman Allah yang berbunyi, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap" (QS 17:81). Dengan ini seluruh jazirah Arab (Hijaz) dipersatukan dibawah Islam.

#### Spirit Hijrah

Hijrah bukan sekadar perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan peristiwa yang memiliki spirit dan tujuan tersendiri. Abdul Syukkur (*Republika*, 10 Agustus 2021) menyebutkan ada tiga spirit yang memotivasi mereka hijrah.

Pertama, untuk menyelamatkan akidah atau keyakinan. Kondisi Kota Mekah yang tidak kondusif dan tidak bersahabat saat itu dengan risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga harus hijrah untuk sementara waktu ke tempat lain (Madinah) dan pada waktunya akan kembali lagi ke Mekah dengan kondisi yang lebih baik. Dalam rangka menyelamatkan akidahnya ini, Nabi Muhammad SAW meninggalkan tempat kelahiran yang sangat dicintainya. Hal ini diungkapkan dalam hadis, "Demi Allah! Wahai Kota Makkah, sesungguhnya engkau adalah tempat yang paling aku cintai. Kalau bukan karena pendudukmu mengusirku, aku tidak akan meninggalkanmu" (HR Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Kedua, kerelaan berkorban demi mempertahankan keyakinan. Banyak pengorbanan yang harus dilakukan dan direlakan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat demi mempertahankan keyakinan. Abu Salamah dan keluarganya harus berpisah karena ketika hendak berangkat diketahui oleh kabilahnya. Karena itu, Abu Salamah terpaksa berangkat sendiri ke Madinah,

sedangkan istrinya (Ummu Salamah) dipaksa tinggal di Mekah. Setiap hari Ummu Salamah berjalan ke dataran tinggi menangisi kepergian suaminya dari pagi hingga sore hari. Hal ini terjadi selama satu tahun. Akhirnya, salah seorang dari kabilahnya merasa kasihan dan meminta pimpinan kabilah untuk melepaskannya agar bisa berkumpul bersama suaminya. Permintaan tersebut dikabulkan. Ummu Salamah harus berangkat sendirian ke Madinah yang jaraknya sekitar 500 kilometer dengan medan yang sangat berat. Ketika tiba di Tan'im dia bertemu Usman bin Mazh'un yang mengantarkannya sampai ke Quba, setelah itu ia kembali lagi ke Mekah.

Ketiga, untuk merawat kebaikan diperlukan lingkungan yang baik dan mendukung. Hal ini terwujud secara nyata di Madinah. Kaum Anshar menerima mereka dengan baik dan memperlakukannya seperti saudara sendiri. Sementara itu kaum Muhajirin juga merasa bahwa Madinah ibarat tanah kelahirannya sendiri sehingga bisa mempertahankan keyakinan dan melaksanakan ajaran agama dengan aman serta tenang.

#### Hikmah Hijrah

Peristiwa hijrah ini memberikan beberapa hikmah penting sebagai berikut. *Pertama*, peristiwa hijrah Rasulullah SAW dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah merupakan tonggak sejarah yang monumental serta memiliki makna mendalam bagi setiap Muslim. Hijrah menandai suatu babak baru dalam kehidupan Rasulullah SAW yang sekaligus menimbulkan tuntutan-tuntutan yang sama sekali baru. Selain itu, hijrah merupakan tonggak kebangkitan Islam yang semula diliputi situasi yang tidak kondusif di Mekah. Kedua, hijrah mengandung semangat perjuangan tanpa putus asa dan rasa optimisme yang tinggi, yaitu semangat berhijrah dari hal-hal yang buruk kepada yang baik. Ketiga, hijrah mengandung semangat persaudaraan, misalnya kaum Muhajirin dan Anshar, kelompok Yahudi serta Kristen yang tinggal di Madinah dengan umat Muslim yang datang dari Mekah. Hijrah mengajarkan kita untuk saling membantu dalam kesulitan dan penderitaan, menghargai perbedaan serta keragaman tanpa membedabedakan, saling menerima dan menghargai dalam kebhinekaan. Keempat, hijrah mengajarkan dan menyadarkan kita untuk tetap yakin bahwa

pertolongan Allah itu selalu ada di tengah situasi kesulitan serta penderitaan.

Dalam konteks sekarang ini pemaknaan hijrah tentu tidak harus selalu identik dengan meninggalkan tempat kelahiran seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan kaum Muhajirin. Pemaknaan hijrah lebih pada nilai-nilai dan semangat berhijrah itu sendiri karena hijrah yang sejati tidak pernah selesai atau berhenti. Hal ini dikisahkan dalam sebuah riwayat berikut.

Ada seorang yang mendatangi dan bertemu Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya baru saja mengunjungi kaum yang berpendapat bahwa hijrah telah berakhir." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya hijrah itu tidak ada hentinya, terhentinya ialah taubat (tobat) dan taubat itu tidak ada hentinya hingga matahari terbit dari sebelah barat."

Pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa hijrah Rasulullah antara lain bagaimana transformasi sosial sungguh-sungguh bisa direalisasikan secara nyata melalui beberapa hal berikut.

Pertama, sistem masyarakat yang terbuka (open stratification). Setiap warga masyarakat Madinah berhati terbuka menerima, bekerjasama, hidup berdampingan secara damai, dan bersikap setara di hadapan sesamanya. Dengan demikian tercipta komunikasi intensif dalam relasi persaudaraan yang harmonis.

Kedua, toleransi. Nabi Muhammad SAW selalu menjadi juru damai antarumat beragama di Madinah. Yatsrib atau Madinah mempunyai unsurunsur majemuk yang terdiri dari orang-orang beriman, yakni kaum Muslim pindahan dari Mekah (Muhajirin) dan kaum Anshar. Selain itu terdapat juga orang-orang munafik (munafiqun) dan kaum Yahudi yang memendam kebencian serta siap bersekutu dengan musuh-musuh Islam di Mekah dan di tempat-tempat lain. Seperti jiwa manusia yang perlu disucikan dan disempurnakan, demikian pula Yatsrib perlu disucikan dan disempurnakan menjadi Madinah Al-Nabi. Perbedaan yang ada di kalangan mereka dijadikan modal toleransi secara aktif untuk menghormati keyakinan pihak lain.

*Ketiga*, kesadaran hukum. Rasulullah SAW memelihara kerukunan dan keutuhan seluruh warganya dengan berpedoman pada Konstitusi atau Piagam Madinah. Hal ini merperkokoh keterlibatan seluruh elemen

masyarakat Madinah membentuk komunitas yang bersatu utuh dalam menghadapi tantangan dari pihak luar. Siapa pun yang berada di Madinah harus dilindungi, tidak boleh ada yang terluka dan diskriminasi.

#### Penutup dan Implementasi

Saat Nabi Muhammad SAW mendapat panggilan serta tugas perutusan untuk memperkenalkan dan menegakkan Islam di Mekah tempat kelahirannya sekitar abad ke-6 Masehi, tidak pernah terbayangkan atau terpikirkan bahwa ajarannya bisa tersebar dan berkembang ke seantero dunia. Kini setelah 15 abad sejak agama ini diperkenalkan dan ditegakkan, impresinya telah menggetarkan belahan dunia. Hal ini antara lain dilakukan melalui peristiwa hijrah.

Peristiwa hijrah Rasulullah SAW dan para sahabatnya selain menghidupkan nilai-nilai perjuangan Rasulullah di tengah situasi penderitaan serta berbagai kesulitan, juga menjadi tonggak transformasi dan kejayaan umat Islam di kemudian hari. Beraneka ragam kesulitan, ujian, tantangan, dan musibah mereka hadapi dengan penuh kesabaran. Keimanan dan ketakwaan dalam mempertahankan serta mendakwahkan agama Islam menjadi kunci pembuka pintu kemenangan dan kegemilangan.

Seberat apa pun perjuangan untuk mewujudkan tercapainya harapan baru, kemenangan, dan kejayaan Islam, semuanya itu bisa diraih apabila ada kolaborasi atau kerjasama dari berbagai pihak. Situasi pandemi covid yang berkepanjangan ini perlu kita jadikan tonggak dan momentum untuk mencapai kemenangan serta kejayaan di masa depan. Sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya mendapatkan harapan baru, kemenangan, serta kejayaan melalui hijrah, semoga kita juga mendapatkan kejayaan setelah menjalani masa-masa sulit di tengah pandemi covid-19 ini. Kita berharap bahwa dunia dan kita semua segera terbebas dari pandemi ini. Pandemi ini menyadarkan kita sebagai umat-Nya bahwa Tuhan senantiasa menyertai dan memberikan pertolongan sebagaimana Rasulullah SAW serta para sahabatnya mendapatkan pertolongan untuk meraih kejayaan setelah menjalani masa-masa sulit yang dihadapi dengan penuh kesabaran dan keimanan. Allah tidak pernah menjanjikan bahwa orang-

orang yang setia dan taat kepada-Nya terbebas dari kesulitan serta penderitaan. Marilah kita menjadikan Allah sebagai kekuatan dan sandaran di tengah situasi penanganan pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini agar kita tidak kehilangan harapan. Untuk itu diperlukan kolaborasi dan sinergi bersama supaya kita bisa segera terbebas dari penderitaan pandemi covid ini sebagaimana Nabi Muhammad SAW serta para sahabat dan pengikutnya bekerjasama dan merangkul berbagai golongan mewujudkan harapan baru demi kemenangan dan kejayaan Islam melalui peristiwa hijrah. Wallahu a'lam bishawab.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Antonio, M.S. & Tim TAZKIA. (2012). Ensiklopedia peradaban Islam Makkah. Jilid 1. TAZKIA.
- \_\_\_\_. (2012). Ensiklopedia peradaban Islam Madinah. Jilid 2. TAZKIA.
- Armstrong, K. (2001). *Muhammad Sang Nabi sebuah biografi kritis*. Cetakan IV. Risalah Gusti.
- Clarke, P. (1990). The world's religions Islam. Routledge.
- El Saha, M.I. & Hadi, S. (2015). Sketsa al-Qur'an: Tempat, tokoh, nama dan istilah dalam al-Qur'an. Cetakan ii. Lista Fariska Putra.
- Haekal, M.H. (2000). *Sejarah hidup Muhammad*. Cetakan XXIV. PT. Pustaka Utera Antar Nusa.
- Hamid, S.R. (2002). *Buku pintar agama Islam*. Cetakan XI. Penebar Salam.
- Hamzawi, terj. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Humphreys, R.S. (1991). *Islamic history*. Princeton University.
- Iqbal, M. (2021, 12 Agustus). Hijrah sebagai transformasi sosial. Republika.
- Jomier, J. (1989). How to understand Islam. SCM Press Ltd.
- Kelen, B. (1975). *Muhammad the Messenger of God.* Thomas Nelson Inc.

- Nasr, S.H. (ed). (2002). Ensiklopedi tematis piritualitas Islam. Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1982). Muhammad: Man of Allah. Aeon Prints Ltd.
- Nu'ad, I.A. (2021, 10 Agustus). Hijrah dan Fenomena Global Islam. *Jawa Pos*.
- Peters, F.E. (1990). Judaism, Christianity, and Islam. Volume 1: From covenant to community. Princeton University.
- Qoumas, Y.C. (2021, 10 Agustus). Muhasabah Menghadapi Pujian. *Republika*.
- Sarbini, P.B. (2016). *Pesona Islam*. Widya Sasana Publication dan Institut Misiologi Aditya Wacana.
- Syukkur, A. (2021, 10 Agustus). Spirit Hijrah. Republika.
- Tule, P. (2008). Mengenal dan mencintai muslim dan muslimat. Ledalero.

